

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dijadikan oleh Allah SWT sebagai penghuni muka bumi ini mempunyai dua tugas utama, yaitu sebagai hamba Allah dan *khalifah fi al-ardi*. Untuk menunaikan tugas-tugas penghambaan kepada Allah dan juga kekholidahannya, manusia membutuhkan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan sebuah keniscayaan bagi seorang manusia dikarenakan ia terlahir ke dunia ini tanpa tahu apa-apa. Sebagaimana telah di firmankan oleh Allah SWT:



 وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
 وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل : ٧٨)

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.¹ (QS. An-Nahl : 78)

¹ *Al-Qur'an al- Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 275; Menurut Quraish Shihab, lafadz لا تعلمون شيئا yang mempunyai arti “tidak mengetahui sesuatu apapun” oleh para pakar dijadikan bukti bahwa manusia terlahir tanpa sedikit pengetahuan pun. Manusia menurut mereka bagaikan kertas putih yang belum dibubui satu huruf pun. Pendapat ini benar jika yang dimaksud adalah pengetahuan *kasbiy*, yakni pengetahuan yang diperoleh melalui upaya manusia. Tetapi hal itu tidak benar jika menafikan segala pengetahuan, sebab manusia membawa fitroh kesucian dan potensi tauhid sebagaimana janji pramodial yang dilakukan dengan Allah pada zaman Azali. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 305.

Pendidikan dan ilmu pengetahuan akan mengantarkan manusia pada derajat yang mulia disisi Allah maupun manusia. Maka dari itu, sudah selayaknya setiap manusia berjuang untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui pendidikan dan pengajaran sejak ia dalam buaian sampai nafas terakhirnya. Perjuangan itu akan semakin lengkap apabila dapat bermanfaat pada orang lain. Sebagai umat Islam, kita dapat memperoleh semua itu dengan pendidikan Islam yang bersumberkan dari al-Qur'an dan al-Hadits. Pendidikan Islam dapat membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun masyarakat untuk mengarahkan potensinya agar sesuai dengan fitrohnya melalui proses intelektual dan spiritual dengan berlandaskan nilai-nilai Islami untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²

Sejauh perjalanannya, pendidikan Islam dimulai sejak Islam pertama kali diturunkan. Ketika Rasulullah SAW. mendapat wahyu dan perintah untuk menyebarkan Islam kepada penduduk Mekkah, maka apa yang telah dilakukan Rasulullah tersebut dikategorikan sebagai pendidikan. Bagi umat Islam, Rasulullah adalah guru agung dan cerminan kehidupan yang sempurna. Dalam diri Rasulullah terdapat perwujudan ideal sebagai guru dan pendidik.³

Wahyu yang pertama kali turun kepada Rasulullah adalah surat *al-Alaq* dari ayat 1 sampai 5. Secara filosofis, ayat pertama dalam surat *al-*

² Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 33; Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai lembaga pendidikan, bukan sebagai ilmu. Pendidikan Islam merupakan sebutan bagi institusi mandiri yang dikelola, dilaksanakan, dan diperuntukkan bagi umat Islam. Lihat Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 217.

³ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 5.

‘*Alaq*’ tersebut berisikan tentang ayat pendidikan.⁴ Hal ini menunjukkan pandangan al-Qur’an terhadap pentingnya ilmu dan pendidikan. Pusat pendidikan ketika Rasulullah berada di Mekkah adalah *Dar al-Arqom*. Setelah Rasulullah Hijrah ke Madinah, pusat pendidikan dilakukan di Masjid. Selain di Masjid, pendidikan juga dilakukan di *shuffah*, dan *kuttab*.⁵

Setelah Rasulullah wafat, penyebaran Islam dan ilmu pengetahuan dilakukan oleh para sahabat dan orang-orang yang mempunyai kapasitas serta kapabilitas keilmuan yang mumpuni. Benih-benih ilmu pengetahuan yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW semakin bersemai yang mengiringi kemajuan peradaban umat Islam. Integrasi keilmuan yang pernah dilakukan oleh para pemikir dan ilmuwan muslim menjadi salah satu saksi sejarah kejayaan Islam.⁶ Bahkan, ilmuwan muslim mempunyai peranan penting dalam kebangkitan Eropa pada periode *renaisans*. Dunia Barat mengalami kebangkitan kembali (*renaisans*) yang terjadi sejak abad 14 M sampai saat

⁴ Secara implisit ayat yang pertama kali turun (surat al-‘Alaq ayat 1-5) tidak menunjukkan adanya perbedaan antara ilmu agama dan sains. Islam mewajibkan bagi umatnya untuk belajar apapun selama itu baik. Dalam salah satu haditsnya Rasulullah SAW mengatakan bahwa tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam harus bersifat terbuka pada setiap ilmu pengetahuan baik yang datang dari Islam ataupun luar Islam. Sebagaimana juga Imam Syafi’i mengatakan: barangsiapa yang mengharapkan kebahagiaan di dunia dan akhirat maka dengan ilmu. Semua ini menunjukkan bahwasanya ilmu itu satu meski sumbernya berbeda. Karena tujuan akhir yang ingin dicapai adalah dengan ilmu-ilmu tersebut dapat mendekatkan diri dengan Allah.

⁵ Pada zaman Rasulullah *shuffah* selain menjadi tempat pendidikan juga menjadi tempat tinggal bagi umat Islam yang tidak mempunyai rumah, pendatang baru, dan bagi seseorang yang ingin menuntut ilmu. Sedangkan *kuttab* berfungsi sebagai tempat pengajaran pokok-pokok agama dan baca tulis. Lihat A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 6; Orang pertama yang mula-mula belajar menulis huruf Arab di *kuttab* adalah Sufyan ibn Umayyah ibn Abu Syam dan Abu Qois ibn Abdi Manaf ibn Zuhroh ibn Kilat. Lihat Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 89.

⁶ Dalam potret sejarah, pendidikan Islam pernah mengalami puncak kejayaan pada dinasti Abbasiyah tepatnya pada masa kekholifahan Harun ar-Rasyid (786-809 M) dan al-Makmun (809-833 M). Lihat Haidar Putra Daulay & Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan* (Jakarta: Kencana, 2013), 82.

ini. Kebangkitan Barat tersebut sangat memberi dampak pada pandangan masyarakat dalam segala elemen, tidak terkecuali pendidikan Islam.

Pada masa kejayaan, hampir semua disiplin ilmu dikembangkan oleh umat Islam, sehingga melahirkan para ulama' (agamawan) yang sekaligus ilmuwan. Lebih dari tujuh abad umat Islam menguasai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan menjadi perintis bagi dunia. Hal itu dicapai dengan integrasi ilmu yang memadukan antara agama dan sains. Pandangan terhadap keutuhan ilmu dan kesatuan ilmu membuat mereka merasa wajib untuk mempelajarinya, tanpa mengklasifikasikan pada ilmu umum (sains) dan ilmu agama. Sebagaimana telah dibuktikan oleh al-Kindi yang merupakan seorang filsuf dan agamawan, al-Farabi, Ibnu Sina dan lain sebagainya.⁷

Pendidikan Islam yang mengintegrasikan akal dan wahyu menjadi satu kesatuan fungsional dalam proses pendidikan Islam adalah sesuatu yang tidak terbantahkan pada masa kejayaan Islam dan pendidikan Islam. Konsolidasi antara kesadaran dan materi merupakan paradigma yang bertolak belakang dengan paham dualisme dan membentuk suatu paradigma baru yang disebut holistik-monokotomistik, yaitu upaya mengintegrasikan akal dan wahyu menjadi satu kesatuan fungsional dalam proses pendidikan Islam.⁸

Setelah abad pertengahan (1250-1800 M) umat Islam dan pendidikan Islam mulai mengalami kemunduran yang pengaruhnya masih terasa sampai saat ini. Pada masa itu, dominasi *fuqahā'* dalam pendidikan Islam sangatlah kuat, sehingga terjadi kristalisasi anggapan bahwa ilmu agama tergolong

⁷ Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan...*, v

⁸ Baharuddin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), x

fardu 'ain atau kewajiban individual sedangkan sains tergolong *fardu kifayah* atau kewajiban kolektif dalam mempelajarinya.⁹ Faktor pembidangan dalam ilmu ini setidaknya menjadi benih dari dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam yang pada akhirnya mengakibatkan kemunduran umat Islam dan pendidikan Islam. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa kemunduran umat Islam dan pendidikan Islam terjadi karena adanya penutupan pintu ijtihad, kejumudan berfikir, budaya *taqlid*, tarekat (aliran bathiniyah) dan sikap alergi terhadap filsafat. Isu sektarianisme¹⁰ juga ikut mewarnai kompleksitas masa-masa kemunduran umat Islam dan pendidikan Islam.¹¹ Salah satu puncaknya, vonis kufur yang dialamatkan al-Ghazali terhadap kaum filsuf, khususnya al-Farabi dan Ibn Sina, juga hukuman pengasingan yang mendera Ibn Rusyd serta pembakaran atas buku-buku filsafatnya adalah sebuah bukti dominasi fiqh dan aliran bathiniyah pada saat itu yang alergi terhadap filsafat.¹² Artinya, pemikiran logis yang menjadi budaya berfikir masyarakat muslim mulai tercabut. Pola berfikir rasional berubah menjadi tradisonal konservatif yang banyak dipengaruhi oleh ajaran spiritualis, takhayul dan bid'ah.

⁹ Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: ...*, viii; salah satu contohnya adalah pada abad pertengahan tepatnya pada abad ke-11 M di Madrasah Nidzamiyah Baghdad terjadi penspesifikan kurikulum yang hanya menekankan pada supremasi fiqh *an sich*. *Fiqh oriented education* adalah ciri yang menonjol pada saat itu sehingga Madrasah Nidzamiyah menjadi model pendidikan dikotomi. Pada saat itu pula ilmu-ilmu agama yang lain diperkenalkan untuk menopang superioritas dan penjabaran hukum Islam. Lihat Baharuddin, dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam ...*, iv.

¹⁰ Sektarianisme adalah semangat membela suatu sekte atau madzhab. Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1287.

¹¹ Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoniktif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), xiv.

¹² A. Khudori Sholeh, *Integrasi Agama & Filsafat: Pemikiran Epistemologi al-Farabi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 66.

Dengan demikian, khazanah intelektualitas umat Islam menjadi statis dan tidak mengalami perkembangan.

Apapun sebab dan faktornya, upaya untuk memajukan umat dan pendidikan Islam harus dilakukan. Persoalannya bukan siapa yang salah dan siapa yang harus bertanggung jawab, melainkan bagaimana kita bisa keluar dari kemelut kemunduran. Setidaknya itulah yang menjadi spirit kaum pembaharu (*mujaddid*)¹³ untuk kembali memajukan umat Islam, pendidikan Islam dan Negara muslim. Abad ke 18 M merupakan percikan awal dari upaya untuk memodernisasi umat Islam dan pendidikan Islam. Pembaharuan pendidikan Islam atau Modernisasi pendidikan Islam merupakan salah satu konsep baru yang ditawarkan para cendekiawan muslim yang mempunyai tingkat kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan Islam dan umat Islam, diantaranya adalah Badiuzzaman Said Nursi (1877-1960) yang pernah merasakan dualisme sistem pemerintahan, yaitu Turki Usmani dan Republik Turki yang menerapkan pendidikan Sekuler. Dimana pendidikan umum sangat diutamakan sedangkan pendidikan agama dikesampingkan.

Menurut Amin Abdullah, hingga kini, dalam masyarakat luas, anggapan bahwa “agama” dan “ilmu pengetahuan” adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode

¹³ Dalam perkembangan sejarah pembaharuan Islam dan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu gerakan pembaharuan pra-modern dan pada masa modern. Pada masa pra-modern gerakan pembaharuan dimotori oleh Ibnu Taimiyah (1263-1328 M) yang kemudian beliau disebut-sebut sebagai bapak *tajdid*. Sedangkan pembaharuan modern mulai mengambil bentuknya pada abad 18 M, terutama dimulai pada saat jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon Bonaparte (1798-1801 M). lihat Abdul Hamid & Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 70.

penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan dan agamawan maupun status teori masing-masing bahkan sampai institusi pendidikannya selaku penyelenggara.¹⁴ Artinya, agama dan ilmu masih dipandang ibarat langit dan bumi yang sulit untuk dipertemukan, tidak bersifat terbuka antara satu dengan yang lain untuk mencari persamaan. Oleh karena itu, anggapan yang tidak tepat tersebut perlu dikoreksi dan diluruskan. Sudah bukan masanya lagi ilmu agama dan ilmu umum berdiri sendiri secara terpisah (*separated entities*), apalagi bersifat angkuh yang merasa tegak sendiri (*single entity*), ilmu agama dan ilmu umum harus saling bertegur sapa (*interconnected entity*) baik pada level filosofis, materi, strategi, dan metodenya.¹⁵ Meski demikian, Dualisme sistem pendidikan sebagaimana telah disampaikan pada masa sekarang masih tetap berjalan, baik yang mengarah pada ilmu-ilmu umum saja ataupun agama. Hal ini perlu adanya pembenahan guna menghindari teralienasinya ilmu-ilmu keislaman dari komonitas keilmuan global.

Karena itulah, tulisan ini akan berusaha menawarkan pemikiran integrasi ilmu Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah dalam pendidikan Islam. Berangkat dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti pokok-pokok pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah serta berusaha mencari formulasi integrasi keilmuan yang dibangun oleh kedua tokoh tersebut.

¹⁴ M. Amin Abdullah, *et.al.*, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), 3.

¹⁵ Musliadi, "Epistemologi Keilmuan dalam Islam: Kajian Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah", *Jurnal Ilmiah Islam future*, 2 (Februari, 2014), 41.

B. Fokus Penelitian

Agar dalam pembahasan ini tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis hanya membatasi pada hal-hal berikut:

1. Bagaimana konsep integrasi ilmu menurut Badiuzzaman Said Nursi?
2. Bagaimana konsep integrasi ilmu menurut M. Amin Abdullah?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan integrasi ilmu dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah?
4. Bagaimana kontribusi pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah dalam mewujudkan pendidikan Islam integratif?

C. Tujuan Penelitian

Kajian ini memiliki tujuan:

1. Mendeskripsikan konsep integrasi ilmu menurut Badiuzzaman Said Nursi;
2. Mendeskripsikan konsep integrasi ilmu menurut M. Amin Abdullah;
3. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan integrasi ilmu dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah; dan
4. Mendeskripsikan kontribusi pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah dalam mewujudkan pendidikan Islam integratif.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun yang diharapkan dari kegunaan penelitian ini adalah:

1. *Secara teoritis-akademis*, sebagai penambah khazanah pengetahuan pendidikan Islam dan kajian serta pengembangan pendidikan Islam dengan konsep integrasi ilmu dalam mewujudkan pendidikan Islam

integratif menurut pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah. Kegunaan secara teoritis ini dapat dijabarkan sebagaimana berikut:

- a. Filosofis, yaitu untuk mengetahui paparan tentang konsep Integrasi Ilmu dalam pendidikan Islam menurut Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah;
- b. Peadagogis, sebagai diskursus keilmuan dalam pendidikan Islam dengan pendekatan konsep integrasi ilmu sehingga dapat terwujud pendidikan Islam integratif (terpadu); dan
- c. General, bagi civitas akademika yang menekuni dalam bidang pendidikan dapat menjadi kajian dalam memperkaya khazanah keilmuan;
- d. *Secara praktis*, penelitian ini diharapkan dapat diterima dan dipahami oleh pemangku pendidikan, pengelola pendidikan, pendidik, dan para penuntut ilmu akan pentingnya integrasi ilmu (kesatuan ilmu) dalam pendidikan Islam.

E. Definisi Istilah

Agar lebih mudahnya memahami permasalahan yang akan dikaji dalam proposal tesis ini, dan tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam memahami judul, perlu kiranya penulis memberikan penjelasan pengertian terhadap beberapa kata yang dianggap penting sebagai berikut:

1. Integrasi ilmu adalah menyatu-padukan pengetahuan yang bersifat keagamaan (agama) dan kealaman (umum);

2. Pendidikan Islam adalah suatu aktivitas yang dilakukan manusia secara sadar dalam rangka mencapai kematangan intelektual, sosial dan spiritual dengan karakter, ideologi, cita-cita atau identitas yang sesuai dengan ajaran Islam, dan atau pendidikan yang disusun dan dirumuskan oleh orang-orang Islam (cendikiawan atau ilmuwan muslim).

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan “**Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah**” adalah upaya menyatu-padukan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum guna mencapai kematangan intelektual, sosial dan spiritual yang berkesesuaian dengan karakter, ideologi, cita-cita atau identitas, yaitu sistem pendidikan yang didasarkan atas nilai-nilai universal Islam. Penelitian ini akan mengkaji konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam dalam ruang pandang Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah.

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran literer, penulis menemukan beberapa karya tulis dan hasil penelitian yang terkait dengan topik yang penulis bahas dalam tesis ini, diantaranya adalah:

1. Tesis yang ditulis oleh Maria Ulfa Siregar dengan Judul “Pemikiran Teologi Badiuzzaman Said Nursi”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan corak pemikiran teologis Badiuzzaman Said Nursi dan juga pengaruhnya di Turki.

2. Tesis yang ditulis oleh Mohd Nasir Ayub dengan judul “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Badiuzzaman Said Nursi dalam Risalah an-Nur”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan Badiuzzaman Said Nursi sebagai tokoh pendidikan di Turki, mengkaji Risalah an-Nur dalam hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam, dan menganalisis bentuk pendidikan Islam berdasarkan Risalah an-Nur.

3. Tesis yang ditulis oleh Masykur Arif dengan judul “Titik Temu Islam dan Sains (Kajian atas Pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah)”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran Naquib al-Attas yang memandang dampak negatif yang ditimbulkan sains karena sains memisahkan diri dari agama. Sementara Amin Abdullah hal tersebut disebabkan tidak adanya pendekatan integrasi-interkoneksi antara satu rumpun ilmu dengan yang lain.

4. Tesis yang ditulis oleh Yu'timaalahuyatazakka dengan judul “Paradigma Epistemologi Integrasi-Interkoneksi dan Implementasinya dalam Filsafat Pendidikan Islam”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perlunya pendidikan Islam mengkonstruksi pemikiran baru dari dikotomik keilmuan menuju epistemologi integratif-interkoneksi, yang bertujuan untuk menjunjung tinggi etika, harkat dan martabat kemanusiaan secara universal, sekaligus memperkuat struktur fundamental keilmuan non-dikotomik dalam pendidikan Islam.

Tabel. 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Maria Ulfa Siregar, “<i>Pemikiran Teologi Badiuzzaman Said Nursi</i>”.</p>	<p>1. Pandangan Badiuzzaman Said Nursi tentang teologi (<i>ma’rifatu al-mabda</i>). Ia memandang Tuhan sebagai <i>Dzat</i> yang memiliki kesempurnaan dan keagungan yang tidak akan bisa ditandingi oleh apa pun dan tak terpahami oleh akal, namun ke-paripurnaan dan keagungan-Nya itu menjelma pada wajah alam semesta sehingga bisa menjadi kitab yang bisa dibaca oleh akal.</p> <p>2. Mengenai <i>ma’rifatu al-washithah</i> atau</p>	<p>Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengkaji pemikiran Badiuzzaman Said Nursi</p>	<p>Dalam penelitian Maria Ulfa Siregar, bertujuan mendeskripsikan corak pemikiran teologis Badiuzzaman Said Nursi dan juga pengaruhnya di Turki., sedangkan dalam penelitian ini bermaksud mendeskripsikan konsep integrasi ilmu dalam pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah.</p>

		<p>masalah kenabian telah menjadi perbincangan dari masa ke masa oleh ulama mutakallimin. Said Nursi berpandangan bahwa terbatasnya akal manusia mengharuskan orang untuk meyakini Nabi</p> <p>3. Hari kiamat dapat diketahui itsabatnya melalui akal dan dalil-dalil naqli secara bersamaan, akan tetapi Said Nursi melihat hari kiamat lebih dapat dan lebih dekat dikaji dengan dalil-dalil naqli.</p> <p>4. Corak pemikiran Badiuzzaman Said Nursi mengarah pada Naturali, Tradisonali,</p>		
--	--	---	--	--

		dan Rasonali.		
2	Mohd Nasir Ayub, <i>“Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Badiuzzaman Said Nursi dalam Risalah an-Nur”</i> .	Berdasarkan pandangan Said Nursi, salah satu cara untuk kembali memuliakan umat Islam ialah melalui pengukuhan sistem pendidikan yang lebih memenuhi tuntutan zaman yaitu pendidikan terpadu (integratif). Salah satu usaha yang digagas oleh Badiuzzaman Said Nursi dengan membangun Universitas Madrasah al-Zahro yang merupakan model sistem pendidikan yang memenuhi tuntutan dunia dan akhirat.	Penelitian ini sama-sama ingin menghadirkan konsep pemikiran pendidiki integratif yang mengintegrasikan epistemologi keilmuan dalam pendidikan Islam	Penelitian Mohd Nasir Ayub bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan Badiuzzaman Said Nursi sebagai tokoh pendidikan di Turki yang terkandung dalam karyanya Risalah an-Nur, sedangkan dalam penelitian ini bermaksud mendeskripsikan konsep integrasi ilmu Badiuzzaman Said Nursi dalam beberapa literatur dan terutama karyanya seperti <i>Sirah Dzātiyah</i> .
3	Masykur Arif, <i>“Titik Temu Islam dan Sains (Kajian atas Pemikiran Naquib al-Attas dan Amin</i>	Temuan dalam penelitian ini adalah: <i>Pertama</i> , Naquib al-Attas menemukan asumsi-asumsi	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pemikiran Amin	Penelitian Masykur Arif mendeskripsikan pemikiran Naquib al-Attas dengan Islamisasi sains dan pemikiran

	<p><i>Abdullah</i>".</p>	<p>filosofis- metafisik yang menjadi landasan sains Barat modern. Landasan filosofis sains Barat adalah paham sekuler yang tidak ada dalam Islam. Baginya, Islam tidak mengenal sekularisme. Oleh karena itu, agar sains berkembang sesuai dengan tujuan yang hakiki, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan, maka sains perlu di Islamisasikan.</p> <p><i>Kedua</i>, menurut Amin Abdullah, Islam mengalami kemunduran disebabkan oleh dikotomisasi keilmuan. Akibat dikotomisasi, <i>truth claim</i> tidak bisa dihindari, padahal permasalahan manusia yang kompleks tidak akan dipahami secara</p>	<p>Abdullah</p>	<p>Amin Abdullah dengan integrasi- interkoneksi. Sedangkan dalam penelitian ini bermaksud mendeskripsikan pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan Amin Abdullah dengan konsep integrasi ilmu.</p>
--	--------------------------	---	-----------------	--

		<p>menyeluruh dan utuh dengan satu pendekatan dalam epistemologi. Persoalan manusia yang kompleks harus didekati dengan pendekatan yang kompleks dan multidisiplinir. Oleh karena itu, relasi Islam dan sains hendaknya menggunakan relasi integrasi dan dialog atau dalam bahasanya Amin Abdullah integrasi-interkoneksi.</p>		
4	<p>Yu'timaalahu-yatazakka, "<i>Paradigma Epistemologi Integrasi-Interkoneksi dan Implementasinya dalam Filsafat Pendidikan Islam</i>".</p>	<p>Mengkonstruksi pendidikan Islam dengan menggunakan model dan bentuk secara tidak-sirkuler-hermeneutis konstruksi filsafat pendidikan Islam berparadigma integratif interkoneksi.</p>	<p>Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang konsep integrasi</p>	<p>Penelitian Yu'timaalahu-yatazakka mendeskripsikan tentang paradigme epistemologi integrasi interkoneksi. Sedangkan dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemikiran tokoh.</p>

G. Metode Penelitian

Penelitian dapat diartikan sebagai cara dan proses penemuan melalui pengamatan atau penyelidikan yang bertujuan untuk mencari jawaban permasalahan atau persoalan sebagai suatu masalah yang diteliti.¹⁶ Baik penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif ataupun pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian seorang peneliti harus cermat dalam menggunakan metode yang digunakan. Sebab, jika metode dan pendekatan yang digunakan salah, maka penelitian tersebut tidak akan menemukan jawaban dari permasalahan atau persoalan yang diteliti. Menurut pengertian ini, metode penelitian bermakna sebagai strategi-strategi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna menjawab persoalan dan pertanyaan-pertanyaan dalam penelitiannya.¹⁷

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa dalam sebuah penelitian seorang peneliti bisa menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang

¹⁶ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

¹⁷ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 12.

terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada.¹⁸ Pendekatan penelitian kualitatif ini bisa digunakan untuk dua jenis penelitian, yaitu penelitian lapangan (*field reseach*) dan penelitian pustaka (*library reseach*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian pustaka (*library reseach*). Yang dimaksud deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata, gambar dan bukan angka-angka dalam menginterpretasi hasilnya.¹⁹ Namun demikian tidak berarti dalam kegiatan penelitian kualitatif tidak dapat menggunakan angka sama sekali, dalam hal-hal yang bersangkutan dengan jumlah itu bisa. Misalnya untuk menjelaskan jumlah orang, uang yang digunakan dalam kehidupan, dan lain sebagainya. Adapun yang dimaksud tidak menggunakan angka-angka disini adalah dalam memahami gejala, fenomena dan lain sebagainya tidak menggunakan data atau rumus statistik. Sedangkan yang dimaksud penelitian pustaka (*library reseach*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²⁰ Penelitian pustaka (*library reseach*) merupakan suatu penelitian yang berusaha menghimpun data dari penelitian khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama dalam penelitannya. Artinya, penelitian ini menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 4-5.

¹⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 66.

²⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

dalam menggali konsep-konsep pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah tentang integrasi ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan Islam.

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi, yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Apabila dalam penelitiannya peneliti menggunakan teknik angket atau wawancara, maka sumber data disebut responden atau informan, yaitu orang yang menjawab atau orang yang merespon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan, baik pertanyaan tulis maupun lisan.²¹ Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, tindakan, atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data. Artinya, berbeda teknik akan berbeda pula sumber datanya.

Sedangkan menurut Lofland dalam Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan sebagainya.²² Artinya, sumber data adalah informasi yang didapat dari informan berupa keterangan-keterangan yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti disebut sumber

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

²² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

primer, sedangkan apabila melalui tangan kedua disebut sumber sekunder.²³

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertama, yaitu seluruh karya Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah yang berkaitan dengan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.

Tabel 1.2 Data Primer

Badiuzzaman Said Nursi	M. Amin Abdullah
1. <i>Risalah an-Nur</i> , terj. Sugeng Hariyanto, Mohammad Rudi Atmoko, dan Umi Rohimah (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003)	1. <i>Studi Agama: Normativitas atau Historisitas</i> (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
2. <i>Siroh Dzatiyah</i> , terj. Ihsan Kasim Salihi (Mesir: Sozler Publications, 2016)	2. <i>Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif</i> (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
3. <i>Al-Lamāṭ</i> , terj. Ihsan Kasim Salihi (Mesir: Sozler Publications, 2016)	3. <i>Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum</i> (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003)
4. <i>Shayqolu al-Islam</i> , terj. Ihsan Kasim Salihi (Mesir: Sozler Publications, 2016)	4. <i>Membangun Perguruan Tinggi Islam: Unggul dan Terkemuka, Pengalaman UIN Sunan Kalijaga</i> (Yogyakarta: Suka-Pers, 2010).
5. <i>Tuntutan Generasi Muda</i> , terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014)	
6. <i>Khutbah Syamiyah: Manifesto</i>	

²³ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2008), 24.

<p><i>Kebangkitan Umat Islam</i>, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014)</p> <p>7. <i>Nasihat Spiritual: Mengokohkan Akidah, Menggairahkan Ibadah</i>, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014)</p>	
---	--

Adapun sumber data sekunder merupakan referensi penunjang yang berasal dari kitab, buku, jurnal, dan tulisan-tulisan lainnya yang menyangkut pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah yang berkaitan dengan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Emzir, dalam penelitian kualitatif ini peneliti bisa menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang nantinya bisa menjadi sumber data dalam penelitian, antara lain: observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan percakapan informal.²⁴ Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya beberapa saja yang akan kami gunakan tergantung kebutuhan. Dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan analisis dokumentasi.

²⁴ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 37.

Dokumentasi, asal katanya adalah dokumen yang artinya barang-barang tertulis.²⁵ Sedangkan kata dokumen berasal dari bahasa Latin *docere*, berarti mengajar.²⁶ Menurut Buna'i, dokumentasi atau analisis dokumen berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang ada.²⁷ Sehubungan penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka yang paling relevan menurut hemat penulis adalah dokumentasi. Artinya, data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, kitab, jurnal, artikel, majalah, disertasi, tesis, skripsi, dan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan judul “integrasi ilmu dalam pendidikan Islam”.

4. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya sehingga menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain.²⁸ Menurut Sugiono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan observasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan

²⁵ Ibid. 201.

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 175.

²⁷ Buna'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2006), 107.

²⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* 248.

dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh peneliti dan orang lain.²⁹

Proses analisis data dalam penulisan ini penulis menggunakan dua metode untuk menunjang kerja penulis dan mengambil kesimpulan. Adapun metode yang dimaksud adalah:

a. Metode Deduksi

Analisis yang dilakukan dengan metode ini adalah dimulai dari pemikiran-pemikiran yang bersifat umum, kemudian didapatkan kesimpulan yang bersifat khusus. Model demikian dapat dilakukan dengan terlebih dahulu memahami pandangan Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah tentang ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam secara umum, kemudian ditarik dalam kategori dan kerangka yang lebih khusus.

b. Metode Induksi

Analisis dalam metode ini ialah berawal dari data-data yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Model demikian ini dapat dilakukan dengan memahami pandangan Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah dalam konteks tertentu, lalu dilakukan generalisasi untuk dijelaskan dalam kerangka yang bersifat umum.

Analisis data merupakan tahapan terpenting dalam sebuah penelitian. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 244.

sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang dirumuskan. Adapun teknik analisis data dalam penulisan ini adalah *Content Analysis* atau analisis isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan gagasan dan pandangan Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam yang bersumber dari sumber data primer dan ditunjang oleh sumber data sekunder yang kemudian dibahas dan dideskripsikan. Selanjutnya, dikategorisasikan (kelompokkan) dengan data yang sejenis, dianalisa isinya untuk mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dapat dijadikan langkah dalam mengambil kesimpulan dari permasalahan yang diajukan.

Pada tahapan selanjutnya, penulis menggunakan metode komparasi untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam kongklusi baru. Komparasi sendiri dalam Kamus Populer mempunyai makna “perbandingan”.³⁰ Artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk bisa menarik sebuah kongklusi dengan cara membandingkan ide-ide, konsep, gagasan, pemikiran, dan pengertian agar mengetahui persamaan dan perbedaan konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam menurut sudut pandang Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah.

³⁰ Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Apollo, t.t.), 297.